

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Teologi Kesadaran Semesta ... 2

Mariologi Fransiskan:
Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita ... 7

Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura ... 14

Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus Assisi ... 38

Louis Massignon:
Spirit Badaliya dan Dialog Antaragama ... 46

Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan ... 54

Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan ... 66

Islam-Kristen Membahas Trinitas dan Ketuhanan Yesus:
Mengurai Kritik Al-Qur'an Atas Ajaran Ketuhanan Yesus
dan Trinitas dalam Katolik ... 80

Aku Pamer, Maka Aku Ada!
Gereja Menanggapi Konsumerisme ... 86

Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan ... 91

Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy" ... 96

Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam Konstruksi Ilmu" ... 101



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM dan Valens Dulmin. **Bendahara:**
Mikael Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:**
Arief Rahman. **Lay Out:** Luga
Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan,
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
Tulisan dikirim melalui email dan akan
diolah tanpa mengabaikan isi
sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

- Teologi Kesadaran Semesta (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2
- Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan
Menjadi Saudara Kita (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 7
- Sepuluh Perintah Allah Menurut Bonaventura
(Marciano Almeida Soares OFM) – 14
- Jalan Pelayanan Kepemimpinan St. Fransiskus
Assisi (Rikard Selan OFM) – 38
- Louis Massignon: Spirit Badaliya dan Dialog
Antaragama (Rikard Selan OFM) – 46
- Teologi Trinitas dalam Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 54
- Teologi Trinitas Setelah Reformasi Protestan
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 66
- Islam-Kristen Membahas Trinitas dan
Ketuhanan Yesus: Mengurai Kritik Al-Qur'an
Atas Ajaran Ketuhanan Yesus dan Trinitas
dalam Katolik (Effendy Marut OFM) – 80
- Aku Pamer, Maka Aku Ada! Gereja
Menanggapi Konsumerisme (Yoseph Selvinus
Agut, Lic.Th.) – 86
- Peran Tubuh dalam Membangun Kemanusiaan
(Thomas Hidyia Tjaya, Ph.D.) – 91
- Tinjauan Buku "History of Islamic Philosophy"
(Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 96
- Tinjauan Buku "Maskulinisme dalam
Konstruksi Ilmu" (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 101



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

AKU PAMER, MAKA AKU ADA! GEREJA MENANGGAPI KONSUMERISME

Yoseph Selvinus Agut, Lic.Th.
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

PENGANTAR

Beberapa waktu lalu fenomena *flexing* cukup mewarnai pemberitaan. Beberapa kasus, baik yang terkait langsung dengan *flexing* maupun yang menyertainya, seringkali mengisi ruang-ruang media. Ada beragam tanggapan tentang hal ini, yang umumnya negatif. Materi ini mencoba mendalami hal tersebut. Ini tidak berpretensi untuk menjelaskan *flexing* secara utuh, baik aspek sosiologis, psikologis, antropologis dan sejenisnya. Kami mencoba menelisik dari sudut pandang ajaran gereja katolik tentang gaya hidup ini, yang secara umum disebut sebagai akibat dari sebuah pola hidup konsumerisme.¹ Kita dapat mengatakan *flexing* sebagai sebuah gejala patologis dari gaya hidup konsumeris.

Tesis yang hendak diajukan demikian bahwa *flexing* dan praktik konsumtif lainnya mengarahkan manusia pada sebuah cara hidup yang menyimpang dari nilai-nilai hidup, keterpisahan dari nilai-nilai spiritual, dan pengabaian terhadap kesejahteraan orang lain. Karenanya Gereja mengarahkan umat beriman untuk menemukan pola hidup yang menuntun pada pencarian kebenaran, keindahan, kebaikan, dan persekutuan hidup dengan sesama demi kemajuan bersama.

FLEXING DAN PRILAKU KONSUMPTIF

¹ Gereja mengidentifikasi empat bahaya atau ‘risiko dan masalah’ utama yang menggerogoti sistem budaya, ekonomi, dan politik dan mulai mengidentifikasi cara untuk menyembuhkannya: konsumerisme, degradasi lingkungan, sekularisme radikal, dan alienasi. <https://capp-usa.org/consumerism/>.

Sebuah serial Netflix pada 2022, berjudul *Inventing Anna*,² berkisah tentang sang tokoh bernama Anna dengan segala cara menarik perhatian banyak orang kaya, yang kemudian dikelabuinya dengan kata-kata yang meyakinkan demi sebuah kesenangan dan gaya hidup. Yang dicarinya adalah uang, kekuasaan, citra dan cinta. Pada tahun 2017 seorang bocah berusia 9 tahun bernama Lil Tay mengklaim diri sebagai “flexer termuda abad ini”. Ia tampil di situs media sosialnya dengan mengunggah foto-foto dirinya di atas tumpukan uang, di mobil mewah sambil mengenakan pakaian desainer ternama. Namun, ternyata itu semua adalah milik orang dan ia dimanfaatkan oleh orang lain.

Di Indonesia, tren dan kasus *flexing* marak bersliweran di media sosial. Pejabat negara RA yang akhirnya diselidiki kekayaannya akibat perilaku *flexing* sang anak MD. Beberapa pejabat lain yang ketahuan korupsi akibat ‘dibocorkan’ sang isteri atau anggota keluarga lain yang *flexing* barang-barang mewah. Beberapa orang yang menyebut *crazy rich* (DS, IK) dengan memamerkan barang-barang mewah, kemudian berujung pada kasus hukum karena tersangkut kasus penipuan dan tindak pencucian uang.

Cambridge Dictionary mendefinisikan *flexing* sebagai *to show that you are very proud or*

² Film ini berjudul *Intervening Anna*, yang diangkat dari sebuah kisah nyata. Film ini, yang terdiri dari sembilan episode, diadaptasi dari artikel “How Anna Delvey Tricked New York’s Party People” yang dipublikasi di majalah New York. Serial *Inventing Anna* mengisahkan seorang jurnalis yang berusaha menginvestigasi sosok bernama Anna Delvey.

*happy about something you have done or something you own, usually in a way that annoys people.*³ Merriam-Webster Dictionary memberikan definisi *flexing* sebagai *show off*, memamerkan sesuatu dengan cara yang sangat mencolok.⁴ *Flexing* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pamer, yang oleh KBBI didefinisikan sebagai menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Secara leksikal, *flexing* atau pamer itu merupakan sebuah tindakan yang berkonotasi negatif karena bertujuan untuk menyombongkan diri dan disertai sikap mengabaikan orang lain.

Istilah *flexing* sering digunakan untuk menyebut *conspicuous consumption* atau perilaku konsumtif yang mencolok.⁵ Adanya ‘konsumsi yang mencolok’ untuk menggambarkan bagaimana benda atau barang dipamerkan untuk menunjukkan status dan posisi sosial. Orang melakukan apa saja demi mendapatkan penghargaan dan perhatian dari orang lain. Namun, ini dilakukan hanya karena kebutuhan *exhibition* dalam diri manusia. Ditambah lagi dengan tekanan sosial dari *circle* pergaulan yang memaksanya untuk bertindak demikian. Perilaku konsumtif yang berlebihan ini dan mengabaikan orang-orang disekitarnya menegaskan identitas ‘ketidacukupdirian’ manusia.⁶

³ <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/flex?q=flexing>.

⁴ <https://www.merriam-webster.com/dictionary/flexing>.

⁵ Pandangan ini diungkapkan oleh Thorstein Veblen dalam salah satu bukunya berjudul *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study in the Evolution of Institutions*.

⁶ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 87-90.

Inilah yang menimbulkan soal yang disebut sebagai konsumerisme. Konsumerisme menjadi sebuah cara hidup atau menentukan nilai hidup seseorang. Keinginan (*wants*) berubah menjadi kebutuhan (*needs*). Beberapa ciri konsumerisme dapat disebut. *Pertama*, kepemilikan materi (barang) menjadi tujuan hidup; kemewahan dan kekayaan menjadi fokus hidup. *Kedua*, rasa tidak cukup diri; ada perasaan ingin merasa puas yang tidak terbatas. *Ketiga*, terjadi kompetisi untuk mendapatkan barang yang dikehendaknya; ia akan selalu mencari dan berusaha menemukan dengan segala macam cara, negatif sekalipun; dampak lanjutannya adalah hutang konsumtif. *Keempat*, kepemilikan barang menentukan dan memberikan status sosial; pada orang tertentu kepemilikan barang akan menentukan *circle* pergaulan.

GEREJA MENANGGAPI KONSUMERISME

Kardinal Ignasius Suharyo dalam Pesan Paskah 2023 mengajak seluruh umat Katolik untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Ia merasa prihatin dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, dimana korupsi, mafia hingga pamer harta atau *flexing* kian menjadi kebiasaan sehari-hari. Ia mengungkapkan “Saya mengatakan ini dengan sangat serius. Ini mencederai cita-cita kemerdekaan. Jadi bukan hanya korupsi, korupsi itu jalannya. Tetapi akibatnya adalah cederanya martabat bangsa Indonesia.”⁷

Sejak lama, Gereja menyadari bahwa konsumerisme telah menjadi gejala dan masalah patologis yang menggerogoti sistem budaya, sosial, ekonomi dan politik. Dalam budaya konsumerisme, seorang

⁷ Hal ini disampaikan Kardinal Ignasius Suharyo dalam Press Conference Uskup Agung Jakarta untuk menyampaikan Pesan Paskah tahun 2023, pada 9 April 2023. Lih.

<https://www.youtube.com/watch?v=Rtgd4CtL33U>.

pribadi seperti kehilangan identitas dirinya karena tergerus dalam *role model* yang ditawarkan. Manusia teralienasi karena terjerat oleh kenikmatan-kenikmatan yang palsu dan dangkal. Ia kurang ditolong untuk secara autentik dan konkret mengalami dirinya sebagai pribadi manusiawi.⁸

Dalam bahasa Jean Baudrillard (1929-2007), pada masyarakat konsumtif, manusia tidak dilihat sebagai manusia sebagaimana adanya, melainkan direduksi menjadi kumpulan objek.⁹ Pada masyarakat ini, manusia bukan lagi tuan atau raja, tetapi menjadi budak dari harta benda. Masyarakat konsumen membeli sesuatu dan membelanjakan uang lebih berdasarkan kepada prestise dan kebanggaan simbolik, bukan pada fungsi (nilai-guna). Konsumerisme adalah ideologi yang mendorong kepemilikan barang secara berlebihan, sering kali melebihi kebutuhan dasar seseorang. Paham ini menumbuhkan keyakinan bahwa harta benda dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan.

Gereja memberi perhatian pada konsumerisme karena dapat mengarah pada pemahaman yang menyimpang tentang nilai manusia, keterpisahan dari nilai-nilai spiritual, dan pengabaian terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan. Setidaknya perkembangan ini seperti pedang bermata dua; di satu sisi ia membantu perkembangan kehidupan dan membawa kesejahteraan, sekaligus ia dituntut untuk masuk dan terlibat dalam perubahannya; nah, di lain pihak, begitu ia masuk tanpa sebuah kebijaksanaan, bukan tidak mungkin manusia akan tergerus dan kehilangan kendali atas dirinya sendiri.

⁸ Bdk. *Centessimus Annus*, art. 41.

⁹ Bdk. Aditya Permana, "Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 (November 2012), hal. 91-93.

Paus Yohanes Paulus II mengingatkan bahwa memilih untuk hidup lebih baik itu tidak keliru; namun tidak dapat dibenarkan bahwa memiliki banyak barang tetapi hanya demi kenikmatan yang sia-sia, tanpa menjadikanmu pribadi yang lebih baik dan berguna dengan memiliki banyak barang tidak menjadikan pribadi yang baik dan berguna.¹⁰

Setidaknya ada dua pihak yang dirugikan dalam gejala konsumerisme ini: yakni pribadi manusia sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Pada level personal, pribadi (dalam segala aspeknya) menjadi sulit bertumbuh dan berkembang. Paus Paulus VI dengan lugas mengungkapkan bahwa begitu manusia mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri, maka ia pertumbuhan pribadinya terhambat.¹¹ Gaya hidup konsumerisme mengarahkan manusia pada sebuah cara hidup yang melemahkan sistem spiritual yang ada dalam diri manusia, yang olehnya nilai-nilai kebajikan – seperti kepercayaan diri, ketetapan hati, perhatian dan penghargaan, cinta kasih, keadilan, dan seterusnya – ditanamkan. Ia akan kehilangan orientasi yang pasti dan tetap tentang hidupnya. Banyak tawaran yang membuatnya bingung dan panik: apa yang harus dipilih?

Akibat lebih jauh, pribadi tersebut menjadi teralienasi atau terisolasi dari orang-orang di sekitarnya. Dimensi relasional menjadi terhalang. Paus Fransiskus menyebutnya sebagai sikap individualisme, yang melemahkan pengembangan dan stabilitas hubungan antar-pribadi dan merintangikan ikatan-ikatan keluarga.¹² Dampak lebih lanjut bahwa ia tidak lagi menaruh minat pada sesama, dan bahkan menyingkirkan

¹⁰ *Centessimus Annus*, art. 36.

¹¹ *Populorum Progressio*, art. 19.

¹² *Evangelii Gaudium*, art. 67.

yang lain, dengan alasan tidak lagi membutuhkan yang lain.

Pada level yang lebih luas, pada masyarakat, Paus Fransiskus menyoroti sistem ekonomi yang tidak adil dan perilaku konsumtif yang ditimbulkannya, yakni muncul “budaya membuang atau menyingkirkan”. Ia mengatakan: “Manusia sendiri dipandang sebagai barang konsumsi yang bisa dipakai dan kemudian dibuang. Kita telah menciptakan budaya “sekali pakai buang” yang sekarang sedang berlaku di mana-mana. Hal ini tidak lagi melulu tentang eksploitasi dan penindasan, tetapi sesuatu yang baru. Pengucilan akhirnya terkait dengan apa artinya menjadi bagian dari masyarakat di mana kita hidup; mereka yang disisihkan tak lagi menjadi kelas bawah atau masyarakat pinggiran atau yang tercabut haknya – mereka bahkan tak lagi menjadi bagian dari masyarakat. Mereka yang tersisih bukanlah orang-orang yang “dieksploitasi”, tetapi orang-orang buangan, “sampah yang dibuang.””¹³

MELAWAN BUDAYA MENYINGKIRKAN!

Dalam Homili pada Perayaan Natal 2018, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa konsumerisme membuat menutup pintu bagi yang lain, karena menganggap itu akan mengacaukan rencana hidupnya. Spirit inkarnasi, yakni pilihan Allah untuk mengambil bagian dalam kondisi manusiawi kita dengan menjadi miskin, yang bukan sekadar ketiadaan kekayaan, tetapi kesederhanaan, memberikan contoh panggilan orang beriman pada kekudusan.¹⁴ Karenanya, dengan seluruh ajaran dan implikasinya, Gereja mencari sebuah pola hidup yang menuntun pada pencarian kebenaran, keindahan, kebaikan, dan persekutuan hidup dengan sesama

demi kemajuan bersama. Gereja harus selalu mengingatkan umatnya akan kewajiban mencintai sesama, dengan memberi “dari kelimpahannya” sendiri, dan kadang-kadang juga “dari apa yang masih dibutuhkan”, untuk mencukupi apa yang diperlukan bagi kehidupan kaum miskin.¹⁵

Terhadap konsumerisme yang menjangkit pada level personal dan masyarakat, kiranya perlu tertanam nilai-nilai seperti kemiskinan spiritual, solidaritas, dan keadilan. Semangat kemiskinan spiritual mengantar orang untuk sampai pada sikap tidak bergantung atau mencari apa yang tidak terlalu dibutuhkan dalam hidupnya. Dalam semangat solidaritas, manusia memiliki tanggung jawab pada mereka yang kurang beruntung dan tersingkirkan dari masyarakat. Dalam berlaku adil, bahkan adil dalam hal sederhana sekalipun, dapat dipastikan ketimpangan ekonomi dapat teratasi. Untuk melakukan hal tersebut, tentunya semua bermula dari setiap pribadi. Karena itu, “baik orang-orang perorangan maupun bangsa-bangsa jangan memandangkan bertambahnya harta-kepunyaan sebagai tujuan akhir.”¹⁶

Hal-hal sederhana dapat dilakukan. Pada level personal, kita memang menginginkan kebahagiaan, yang mungkin bagi sebagian orang bentuknya kelimpahan harta. Namun, itu bukan berarti sebuah sikap obsesif pada apa yang menjadi milik kita. Kebahagiaan membutuhkan kecakapan untuk membatasi kebutuhan tertentu yang membius kita.¹⁷ Dengannya, kita terbuka pada banyak kemungkinan lain yang ditawarkan kehidupan, yang bahkan lebih baik. Inilah yang dapat disebut sebagai sikap ughari. Dengan lebih mendalam,

¹³ *Evangelii Gaudium*, art. 53.

¹⁴ Paus Fransiskus, Homili Misa Natal, 24 Desember 2018.

¹⁵ Bdk. *Centessimus Annus*, art. 36.

¹⁶ *Populorum Progressio*, art. 19.

¹⁷ *Laudato Si*, art. 223.

“Spiritualitas Kristiani menawarkan pertumbuhan melalui keugaharian, dan kemampuan untuk bergembira dengan sedikit hal. ... tanpa kelekatan pada apa yang kita miliki atau kesedihan atas apa yang tidak kita miliki.”¹⁸ Keugaharian itu ada dalam bentuk konkrit, seperti memilih apa yang benar-benar dibutuhkan tanpa harus mencari, sekaligus peka pada kebutuhan orang lain.

Pada level masyarakat, Paus Benediktus XVI mengingatkan dalam *Caritas in Veritate*,¹⁹ agar masyarakat modern meninjau kembali gaya hidup hedonisme dan konsumerisme. Dibutuhkan sebuah perubahan mentalitas yang mengarah pada gaya hidup baru, yang terus mencari kebenaran, keindahan, kebaikan, dan persekutuan hidup dengan sesama demi kesejahteraan bersama. Mungkin agak sulit untuk membangun kesadaran pada media atau pun produsen, karena mereka bekerja dengan sistem algoritma yang otomatis, yang dikendalikan oleh modal. Karenanya, aspek animasi edukatif perlu ditanamkan pada konsumen (umat beriman) dengan dua tujuan: pertama, agar lebih bertanggungjawab pada gaya hidup dengan memahami dampak gaya hidup konsumerisme; kedua, sekaligus menanamkan kepekaan pada mereka yang lebih membutuhkan. Orang yang ugahari adalah mereka tahu menghargai orang lain, belajar untuk menikmati suatu relasi, dan tahu menikmati hal-hal sederhana dalam hidupnya. Orang yang ugahari tidak akan sampai pada sikap membuang atau menyingkirkan yang lain.

AKHIRNYA

Suatu adagium masa lalu mengatakan demikian “bersolek bukan untuk pamer, tapi pancaran keindahan hati.” Prinsip dasar

Gereja dalam menyikapi konsumerisme meliputi panggilan untuk menjalani hidup sederhana dan tidak bergantung pada harta benda. Semua yang ada di bawah bumi adalah ciptaan Allah, dan telah terberi secara gratis kepada manusia. Tanggung jawab moral dan iman Gereja adalah terus mengupayakan hadirnya nilai keadilan dan solidaritas dengan orang miskin dan rentan, dan mengembalikan nilai spiritual manusia. Keindahan hati itu terjadi ketika nilai-nilai Injili merasuki hati manusia.

Melalui ajaran-ajarannya, inisiatif-inisiatif keadilan sosial, dan penekanan pada pertumbuhan rohani, Gereja mendorong setiap orang hidup selaras dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Kesederhanaan dan hidup selaras dengan ciptaan lain dengan akan membebaskan diri dari cengkeraman konsumerisme. Alih-alih mencari kepuasan dalam harta benda atau interaksi *online* yang dangkal, kita dapat menemukan sukacita dalam berhubungan dengan Tuhan dan orang lain pada tingkat yang lebih dalam. Kita menemukan bahwa kekayaan hidup tidak terletak pada banyaknya harta benda, tetapi pada kedalaman hubungan kita, dampak yang kita berikan kepada orang lain, dan kasih yang kita bagikan.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.kompas.com/sains/read/2023/03/02/140000623/apa-artiflexing-yang-jadi-fenomena-di-media-sosial->

¹⁸ *Laudato Si*, art. 222.

¹⁹ *Caritas in Veritate*, art. 51.